

Meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 4 sd melalui kombinasi metode ceramah, diskusi, dan permainan edukatif

Sifiyatuz Zaidatul Khoiriyah

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: sifiyatuzzaidatulkhoiriyah@gmail.com

Kata Kunci:

Kurikulum merdeka, pendidikan, metode pembelajaran, motivasi belajar, kolaborasi orang tua,

Keywords:

Independent curriculum, education, teaching methods, learning motivation, parental collaboration

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan secara detail penerapan Kurikulum Merdeka dalam proses belajar di kelas 4 SD, dengan penekanan pada metode pembelajaran, strategi pengelolaan kelas, serta partisipasi orang tua. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SDN 3 Tunggul Wulung. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaannya, Kurikulum Merdeka masih dilakukan dengan cara pembelajaran yang cenderung tradisional, terlihat dari dominasi metode ceramah dan diskusi. Walaupun cara ini dianggap berhasil oleh guru dalam menyampaikan materi secara merata, minimnya variasi seperti permainan edukatif berpengaruh pada rendahnya

keterlibatan aktif siswa, terkhusus yang bersifat pasif. Di samping itu, guru menggunakan strategi pengelolaan kelas yang inklusif, seperti pembentukan kelompok yang beragam dan pergantian tempat duduk setiap minggu, untuk menciptakan interaksi sosial yang seimbang. Pendekatan yang bersifat personal terhadap siswa yang menghadapi kesulitan belajar, serta kerja sama dengan orang tua, juga merupakan aspek penting dalam mendukung motivasi belajar siswa di rumah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun ada usaha positif dari guru, prinsip fleksibilitas dan diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya terwujud. Diperlukan pelatihan dan bimbingan lebih lanjut bagi guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai konteks, bervariasi, dan mendorong keterlibatan aktif semua siswa.

ABSTRACT

This study aims to provide an in-depth description of the implementation of the Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum) in 4th-grade elementary education, focusing on teaching methods, classroom management strategies, and parental involvement. The research employed a qualitative descriptive approach, using data collection techniques such as classroom observation, interviews, and documentation at SDN 3 Tunggul Wulung. The findings indicate that in practice, the Kurikulum Merdeka is still delivered using a predominantly traditional learning model, marked by the dominance of lecture and discussion methods. Although these methods are considered effective by teachers for delivering material uniformly, the lack of variation—such as educational games—impacts the active participation of students, particularly those who tend to be passive. Additionally, teachers apply inclusive classroom management strategies, such as heterogeneous group arrangements and weekly seat rotation, to foster equal social interaction among students. Personalized approaches for students facing learning difficulties, along with collaboration with parents, also play a key role in supporting students' motivation to learn at home. The study concludes that despite teachers' positive efforts, the principles of flexibility and differentiation promoted by the Kurikulum Merdeka have not been fully realized. Further training and assistance are needed to help teachers design contextual, varied, and engaging learning experiences that encourage active participation from all students.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Pendidikan dasar memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter dan kemampuan berpikir siswa. Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan fondasi penting dalam membentuk kepribadian, sikap sosial, dan nilai moral yang akan melekat hingga dewasa, sehingga perlu ditanamkan sejak tahap perkembangan awal secara konsisten dan terpadu (Mulyani et al., 2024). Dalam konteks transformasi sistem pendidikan di Indonesia, Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan yang lebih adaptif dan berfokus pada siswa. Namun, dalam praktiknya di kelas 4 SD, seringkali masih mengikuti pola lama, seperti pemisahan pelajaran dan dominasi pengajaran melalui ceramah. Meskipun banyak guru berpendapat bahwa ceramah dan diskusi adalah metode yang efektif, kurangnya variasi dalam teknik mengajar, termasuk minimnya permainan edukatif dan pembelajaran yang sesuai dengan konteks, dapat mengurangi semangat serta partisipasi aktif siswa di ruang kelas.

Di samping metode pengajaran, cara guru mengelola kelas juga merupakan elemen kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Upaya seperti pembagian kelompok yang bervariasi, perubahan posisi tempat duduk, pemberian penghargaan, dan pendekatan personal kepada siswa menunjukkan dedikasi guru dalam menciptakan suasana belajar yang baik. Keterlibatan orang tua juga berperan penting dalam mendukung proses belajar siswa di rumah. Oleh sebab itu, sangat penting untuk menganalisis pelaksanaan Kurikulum Merdeka guna menilai sejauh mana prinsip keluwesan dan diferensiasi benar-benar diterapkan di jenjang sekolah dasar.

Pembahasan

Dalam upaya memperkuat nilai-nilai moral di lingkungan pendidikan, berbagai model pendidikan karakter terus dikembangkan agar sesuai dengan kebutuhan dan konteks sekolah. Pentingnya pencarian model pendidikan karakter yang kontekstual dan aplikatif di sekolah, agar proses internalisasi nilai-nilai moral dapat berlangsung secara efektif dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Tharaba, 2020). Dengan demikian, pengembangan model pendidikan karakter yang relevan dan kontekstual menjadi langkah strategis dalam membentuk generasi yang berintegritas dan berakhlak mulia.

Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di lapangan belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai fleksibilitas dan diferensiasi yang diharapkan dari kebijakan tersebut. Penggunaan metode ceramah yang dominan dan pembagian mata pelajaran menunjukkan bahwa inovasi dalam proses belajar masih terbatas. (Zuhriyah et al., 2024) menekankan bahwa optimalisasi manajemen pembelajaran menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka, terutama dalam menciptakan proses belajar yang fleksibel, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik. Keberhasilan dalam menerapkan kurikulum baru sering kali terhambat oleh kebiasaan mengajar guru yang masih bersifat konvensional.

Dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, diperlukan perangkat pembelajaran yang mampu memfasilitasi guru dalam merancang proses pembelajaran

yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pengembangan buku ajar perencanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka membantu pendidik dalam merancang proses belajar yang lebih kontekstual, adaptif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik (Gafur et al., 2024). Dengan demikian, pengembangan buku ajar yang selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di satuan pendidikan.

Dalam proses pembelajaran anak usia dini, interaksi yang bermakna antar siswa menjadi salah satu elemen kunci yang mendukung perkembangan holistik. Keterbatasan dalam penggunaan permainan pendidikan dan kecenderungan diskusi tanpa strategi untuk mengelola partisipasi dengan baik mengakibatkan minimnya interaksi antar siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan (Vygotsky & Cole, 1978) dalam teori perkembangan sosio-kultural, yang menyoroti pentingnya interaksi sosial dan dukungan pembelajaran untuk anak-anak usia dasar. aktivitas bermain dan permainan memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan moral anak usia dini, sekaligus menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini (Susanti, 2023). Kurangnya variasi dalam metode mengajar bisa berdampak negatif pada motivasi dan keterlibatan siswa, terutama bagi mereka yang kurang aktif dan cenderung pasif.

Strategi pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru, seperti pembagian kelompok yang beragam dan penggantian tempat duduk, menunjukkan pendekatan yang inklusif dan berpartisipasi. Ini mendukung pandangan (Slavin, 1995) yang menyatakan bahwa kerja dalam kelompok heterogen dapat meningkatkan hasil belajar dan sosial siswa. Di samping itu, pemberian penghargaan sederhana seperti stiker dapat berfungsi sebagai penguatan positif yang efektif untuk meningkatkan motivasi siswa, seperti yang dijelaskan oleh (Skinner, 1965) dalam teori pengkondisian operan.

Pendekatan yang bersifat personal dan melibatkan orang tua mencerminkan bahwa guru menerapkan prinsip kemitraan dalam pendidikan. Ini memperkuat model ekologi pendidikan dari (Bronfenbrenner, 1979), yang menekankan pentingnya pengaruh lingkungan keluarga dan sosial terhadap keberhasilan pendidikan formal anak. Dengan melibatkan orang tua secara aktif, guru tidak hanya membangun komunikasi dua arah yang konstruktif, tetapi juga menciptakan ekosistem pembelajaran yang saling mendukung, di mana nilai-nilai dan kebiasaan positif dapat dikembangkan secara konsisten di rumah maupun di sekolah.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menyarankan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka perlu disertai dengan pelatihan guru yang berkelanjutan untuk merancang metode pembelajaran yang beragam dan kontekstual. Selain itu, penguatan kerjasama antara sekolah dan orang tua menjadi aspek penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan merata di tingkat dasar.

Kesimpulan

Dari pengamatan ini, bisa disimpulkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan dalam proses belajar, pelaksanaannya di lapangan masih banyak menggunakan metode yang konvensional. Walaupun metode pengajaran

seperti ceramah dan diskusi memiliki manfaatnya sendiri, penerapan berbagai metode seperti permainan edukatif dan pembelajaran berbasis proyek perlu ditingkatkan agar proses belajar menjadi lebih inklusif dan menarik. Strategi pengelompokan yang beragam dan pendekatan yang bersifat personal juga merupakan praktik yang baik yang sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Oleh karena itu, diperlukan upaya reflektif dan inovatif dari para pendidik untuk benar-benar memanfaatkan fleksibilitas yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka. Guru perlu didorong untuk mengeksplorasi metode pembelajaran yang lebih partisipatif, kreatif, dan berpusat pada siswa agar tercipta lingkungan belajar yang aktif dan bermakna. Selain itu, dukungan pelatihan yang berkelanjutan serta ketersediaan sumber daya ajar yang relevan sangat penting untuk membantu guru dalam merancang kegiatan belajar yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, tujuan Kurikulum Merdeka untuk membentuk profil pelajar Pancasila yang mandiri, kreatif, dan bernalar kritis dapat tercapai secara optimal.

Saran

1. Peningkatan Kemampuan Guru: Diperlukan pelatihan serta pendampingan yang berkelanjutan untuk guru agar mampu mengembangkan dan menerapkan metode belajar yang inovatif, seperti permainan edukatif dan pembelajaran berbasis proyek, sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.
2. Penyediaan Sarana dan Media Pembelajaran: Sekolah harus mendapatkan dukungan dari fasilitas dan infrastruktur yang cukup, termasuk media pembelajaran interaktif dan bahan ajar yang mendukung beragam metode pembelajaran.
3. Penguatan Kerjasama Antar Pihak Terkait: Kerjasama antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan dinas pendidikan harus ditingkatkan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, adaptif, dan inklusif.
4. Evaluasi dan Refleksi Secara Berkala: Penting untuk melakukan evaluasi secara rutin terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka di kelas agar bisa mengetahui kendala yang ada dan mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang berarti bagi siswa.
5. Penerapan Pembelajaran Berbasis Diferensiasi: Guru disarankan untuk terus mengembangkan pendekatan pembelajaran yang memperhatikan perbedaan kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa, melalui pengelompokan yang beragam dan pendekatan individual.

Daftar Pustaka

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard university press.
- Gafur, A., Nuzulia, N., & Ghaffar, A. (2024). *Pengembangan buku ajar perencanaan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka*. <http://repository.uin-malang.ac.id/21766/>
- Mulyani, M., Iratna, D., Winarti, W., Pria Pandri, D., Yusuf, M., Nurprilinda, M., Solichah, N., Hertati Purba, T., Rifandi, A., & Yuniarni, D. (2024). *Pendidikan karakter anak usia dini*. <http://repository.uin-malang.ac.id/20156/>
- Skinner, B. F. (1965). *Science and human behavior* (Issue 92904). Simon and Schuster.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Allyn and Bacon. <https://books.google.co.id/books?id=GWnuAAAAMAAJ>
- Susanti, R. A. (2023). *Bermain & permainan anak usia dini*. CV. Literasi Nusantara Abadi. <http://repository.uin-malang.ac.id/20284/>
- Tharaba, M. F. (2020). Mencari model pendidikan karakter di sekolah. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 5(1), 66–81. <http://repository.uin-malang.ac.id/7969/>
- Vygotsky, L. S., & Cole, M. (1978). *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press. https://books.google.co.id/books?id=RxjjUefze_oC
- Zuhriyah, I. A., Padil, M., & Rabbani, I. (2024). Optimalisasi manajemen pembelajaran dalam keberhasilan kurikulum merdeka. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 7(1), 32–42. <http://repository.uin-malang.ac.id/19445/>